

II. LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Pembahasan pada bab ini meliputi: (1) landasan teori, menjelaskan tentang pengertian bahan ajar, karakteristik bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, fungsi bahan ajar, keunggulan dan keterbatasan bahan; (2) konsep pengembangan bahan ajar; (3) desain pembelajaran kewirausahaan di SMA/SMK/MA/MAK; (4) kewirausahaan untuk melaksanakan usaha kecil.

2.1 Teori Pengembangan Bahan Ajar

2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Widodo dan Jasmadi (2008: 40), bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008:), bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa, bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dampak positif bahan ajar adalah guru akan mempunyai lebih banyak waktu untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran, membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dari segala sumber atau referensi yang digunakan dalam bahan ajar, dan peranan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan menjadi berkurang.

Kemampuan guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar menjadi hal yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtun dalam menyampaikan materi kepada siswa.

2.1.2 Tujuan Bahan Ajar

Daryanto dan Dwicahyono (2014: 171-172), tujuan bahan ajar sebagai berikut.

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik.
2. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
3. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

berdasarkan tujuan bahan ajar diatas dapat dinyatakan bahwa, bahan ajar yang berbentuk buku ajar yang bertujuan pada pembelajaran yang menghasilkan karya

siswa, dengan menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar, serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran.

2.1.3 Manfaat Bahan Ajar

Daryanto dan Dwicahyono (2014: 172), manfaat bahan ajar sebagai berikut.

1. Manfaat bagi guru.
 - 1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
 - 2) Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
 - 3) Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunkan berbagai referensi.
 - 4) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
 - 5) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.
 - 6) Menambah angka kredit DUPAK (daftar usulan pengusulan angka kredit) jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.
2. Bagi peserta didik.
 - 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
 - 2) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
 - 3) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa, manfaat bahan ajar dapat diperoleh guru dan peserta didik. Manfaat yang diperoleh oleh guru yaitu bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, tidak tergantung dengan buku teks dan buku paket bantuan pemerintah, sedangkan manfaat yang diperoleh oleh peserta didik yaitu, menciptakan pembelajaran menarik, menumbuhkan motivasi, mengurangi ketergantungan dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap indikator yang terdapat pada perangkat pembelajaran yang disusun oleh

guru serta terciptanya pembelajaran tuntas dan pembelajaran kewirausahaan bisa menghasilkan karya siswa.

2.1.4 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Daryanto dan Dwicahyono (2014: 172-173), prinsip pengembangan bahan ajar, sebagai berikut.

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongret untuk memahami yang abstrak.
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
5. Mencapai tujuan secara bertahap, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008: 8-9), prinsip pengembangan bahan ajar, sebagai berikut.

1. Ketersediaan bahan ajar sesuai tuntutan, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum.
2. Karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan siswa.
3. Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan prinsip pengembangan bahan ajar di atas dapat dinyatakan bahwa, pengembangan bahan ajar di sekolah perlu memperhatikan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa sesuai kurikulum, yaitu menuntut adanya partisipasi aktif siswa lebih banyak dalam pembelajaran. Pengembangan bahan ajar berupa buku ajar kewirausahaan untuk menjalankan usaha kecil kerajinan tangan menjadi salah

satu alternatif bahan ajar yang akan bermanfaat bagi siswa menguasai kompetensi tertentu, karena buku ajar dapat membantu siswa menambah informasi tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

2.1.5 Karakteristik Bahan Ajar

Widodo dan Jasmadi (2008: 50), ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku pratikum, bahan ajar, dan buku diklat. Sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Menengah Kejuruan Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Depertemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki karakteristik, yaitu *self intruksional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. *Self intruksional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

1. *Self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu bahan ajar secara utuh.
2. *Stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
3. *Adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
4. *User friendly* yaitu setiap intruksional dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Menurut Widodo dan Jasmadi (2008: 50), beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat siswa untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
2. Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya.
3. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.
4. Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar dengan mandiri.

Langkah diatas merupakan tindakan yang dilakukan dalam menyusun bahan ajar. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan intruksional serta menulis tujuan intruksional umum. KI ini adalah kompetensi inti yang dituju oleh siswa. Bagi bahan ajar untuk pembelajaran tingkat sekolah, pemerintah telah menyiapkan kurikulum untuk sekolah-sekolah berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru hanya mengembangkannya menjadi indikator pembelajaran, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, beserta teknik penilaian hasil belajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa, penyusunan dalam bahan ajar harus mempunyai karakteristik antara lain yaitu, materi pembelajaran dari satu unit kompetensi terdapat dalam satu bahan ajar secara utuh, bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain, bahan ajar memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, serta setiap indikator dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat.

2.1.6 Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014: 173), jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut.

1. Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, non cetak (*non printed*), seperti model/*maket*.
2. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*computer assisted instruction*), CD (*compact disk*) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Menurut Lestari (2013: 7), secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis, sebagai berikut.

1. Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
2. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
3. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran.
4. Buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan dijabarkan. Bahan ajar yang dimaksud disini adalah bahan ajar cetak berupa modul yang dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri tanpa harus tergantung dengan keberadaan guru sehingga proses pembelajaran dapat terus berlangsung meskipun tidak dilakukan dikelas.

Berdasarkan beberapa jenis bahan ajar dapat dinyatakan bahwa, bahan ajar yang cocok dan pas dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK yaitu bahan ajar berupa buku, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan dijabarkan, bahan ajar yang dimaksud disini adalah bahan ajar yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar

mandiri tanpa harus tergantung dengan keberadaan guru, sehingga proses pembelajaran dapat harus berlangsung meskipun tidak dilakukan di kelas.

2.1.7 Fungsi Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2011: 25-26), secara garis besar fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktifitasnya siswa dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dijabarkan kepada siswa. Sedangkan bagi siswa adalah menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari. Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok.

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, sebagai berikut.
 - 1) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendalian proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan siswa dalam belajar).
 - 2) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, sebagai berikut.
 - 1) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - 2) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
 - 3) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, sebagai berikut.

- 1) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
- 2) Sebagai bahan pendukung bahan ajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok. Dapat dinyatakan bahwa fungsi pembelajaran kelompok yang cocok dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK, yaitu sebagai bahan ajar yang terintegrasi dengan proses pembelajaran kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang pembelajaran kelompok sebagai bahan ajar pendukung bahan ajar utama.

2.1.8 Keunggulan dan Keterbatasan Bahan Ajar

Menurut Mulyasa (2006: 46-47), ada beberapa keunggulan bahan ajar, sebagai berikut.

1. Berfokus pada kemampuan individual siswa, karena pada hakikatnya siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya.
2. Adanya kontrol terhadap hasil belajar mengenai penggunaan standar kompetensi dalam setiap bahan ajar yang harus dicapai oleh siswa.
3. Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya.

Sedangkan keterbatasan dari penggunaan bahan ajar, sebagai berikut.

1. Penyusunan bahan ajar yang baik membutuhkan keahlian tertentu. Sukses atau gagalnya bahan ajar tergantung pada penyusunannya. Bahan ajar mungkin saja memuat tujuan dan alat ukur berarti, akan tetapi pengalaman belajar yang termuat di dalam tidak ditulis dengan baik atau tidak lengkap. Bahan ajar yang demikian kemungkinan besar akan ditolak oleh siswa, atau lebih parah lagi siswa harus berkonsultasi pada fasilitator.
2. Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional, karena setiap siswa menyelesaikan bahan ajar dalam waktu yang berbeda-beda, bergantung pada kecepatan dan kemampuan masing-masing.
3. Dukungan pembelajaran berupa sumber belajar, pada umumnya cukup mahal, karena setiap siswa harus mencari sendiri. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, sumber belajar seperti alat peraga dapat digunakan bersama-sama dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa, maka pembelajaran bahan ajar memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kemampuan belajar tinggi akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih indikator dibandingkan peserta didik yang lainnya. Pembelajaran efektif akan dapat mengubah konsepsi peserta didik menuju perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga pembelajaran yang menghasilkan karya siswa dapat ditingkatkan seoptimal mungkin, baik kualitas maupun kuantitasnya.

2.2 Konsep Pengembangan Bahan Ajar

2.2.1 Pengertian Kurikulum

Menurut Hamalik(2011:17), kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan pembelajaran, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, (UU No. 20 tahun 2003).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum yang diterapkan di SMK 2 Ganesa Sekampung tahun pelajaran 2014/2015 yaitu kurikulum 2013, wajib diterapkan pada kelas X dan XI.

2.2.2 Fungsi Kurikulum

Menurut Sanjaya(2009:9-10),kurikulum memiliki berbagai fungsi, bagi guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan peserta didik, fungsi kurikulum sebagai berikut.

1. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan perogram sekolah.
3. Bagi pengawas, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan supervisi ke sekolah.
4. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi penyelenggaraan program sekolah dan bantuan putra putrinya belajar di rumah sesuai dengan program sekolah.
5. Bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar .

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa, pada dasarnya kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi sekolah atau pengawas

berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawas. Bagi orang tua kurikulum berfungsi sebagai pedoman membimbing belajar di rumah. Bagi masyarakat kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberi bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan fungsi kurikulum, bagi siswa sebagai subjek didik, yaitu. Fungsi penyesuaian, yaitu peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial, fungsi integrasi yaitu kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh, peserta didik pada dasarnya merupakan, fungsi diferensial yaitu kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus harus dihargaidan dilayani dengan baik, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, fungsi diagnostik.

2.2.3 Pengembangan Kurikulum 2013

Mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah melakukan penetaan kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diuji coba pada tahun 2014. KBK atau (*Competency Based Currikulum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksana pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranag pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Menurut Burke dalam Mulyasa(2013: 66),mengemukakan kompetensi dalam hal ini diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Menurut Mulyasa (2013: 67), beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut.

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis).
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji.
6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Menurut Mulyasa (2013: 69-70), terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan Kurikulum 2013 berbasis kompetensi, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan, misalnya membaca, menulis, mendengarkan, berkreasi, dan mengobservasi, sampai terbentuk suatu kompetensi. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.

Menurut Mulyasa (2013: 70), dari berbagai sumber, sedikitnya dapat diidentifikasi lima karakteristik kurikulum berbasis kompetensi, yaitu mendayagunakan keseluruhan sumber belajar, pengalaman lapangan, strategi individual personal, kemudahan belajar, dan belajar tuntas.

2.2.4 Struktur Kurikulum SMA dan SMK

Untuk menerapkan konsep kesamaan antara SMA dan SMK maka dikembangkan kurikulum Pendidikan Menengah yang terdiri atas Kelompok mata pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (Sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 18 jam per minggu. Konten kurikulum (Kompetensi Inti/KI dan KD) dan kemasan konten serta label konten (mata

pelajaran) untuk mata pelajaran wajib bagi SMA dan SMK adalah sama, (Kusmanto, 2013:20).

2.2.5 Kompetensi Inti

Kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan pun masih memerlukan rencana pendidikan yang panjang untuk mencapainya. Untuk memudahkan proses perencanaan dan pengendaliannya, pencapaian jangka panjang perlu dibagi-bagi ke dalam beberapa tahap sesuai jenjang kelas ketika kurikulum tersebut diterapkan. Sejalan dengan undang-undang, kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada koompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Menurut Mulyasa (2013:173-174), Kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian pengetahuan keras (*hard skills*) dan pengetahuan lunak (*soft skills*).

2.2.6 Penegasan istilah KI, SK, dan Indikator Pembelajaran

Dalam desain pembelajaran, dibedakan antara tujuan pembelajaran umum atau disebut kompetensi inti (KI) dan standar kompetensi (SK). Dalam kurikulum 2013, tujuan pembelajaran dinyatakan secara tersirat dalam kompetensi inti(KI), standar kompetensi (SK), dan indikator pembelajaran.

Kompetensi Inti yaiturancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4).Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Menurut Sanjaya, (2009: 56), standar kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula. Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan pula oleh para pengembang kurikulum yang dapat dilihat dari standar isi.

Standar kompetensi memiliki jumlah pernyataan yang lebih sedikit dan rumusan hasil belajar yang lebih umum dari pada tujuan intruksional umum (kompetensi dasar). Standar kompetensi juga berisi kata kerja dan objek yang masih umum. Suatu kata kerja bersifat operasional bila dapat diobservasi dan dapat diukur.

Adapun contoh kata kerja dalam standar kompetensi seperti mengetahui dan memahami sedangkan kata kerja yang terukur misalnya menyebutkan, menjelaskan, menganalisis.

Pengertian indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan, (PERMENDIKNAS RI No. 41 Tahun 2007).

Indikator pencapaian kompetensi (tujuan intruksional khusus) dikembangkan dari kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja yang yang operasional dan cakupan materinya terbatas. Setiap kompetensi dasar dapat dijabarkan menjadi tiga atau lebih indikator tergantung pada kompleksitas dan ruang lingkup kompetensi dasar. Hal yang perlu diingat adalah tingkatan kata kerja dalam standar kompetensi. Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah dari atau maksimal sama dengan tingkat kata kerja dalam kompetensi dasar.

2.2.7 Hubungan Indikator Pembelajaran dengan Materi Pembelajaran

Menurut Uno, (2009:34), hubungan indikator pembelajaran dengan materi pembelajaran dijelaskan dalam manfaat pembuatan tujuan intruksional khususnya sebagai berikut.

1. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
2. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.

3. Pendidik dapat menetapkan beberapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
4. Peserta didik dapat menetapkan ukuran dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya, peletakan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari isi pelajaran.
5. Peserta didik dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar pembelajaran yang paling sesuai dan menarik.
6. Pendidik dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
7. Pendidik dapat dengan mudah mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar.
8. Pendidik dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.

2.2.8 Identifikasi dan Karakteristik Awal Siswa

Tujuan untuk mengetahui karakteristik siswa adalah untuk mengukur apakah siswa akan mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak, sampai di mana minat siswa terhadap pelajaran yang akan dipelajari. Jika terbukti siswa mendapat nilai yang cukup baik untuk satu kompetensi maka dapat diketahui hal apa yang memperkuat dan begitu sebaliknya. Jika tidak mendapatkan nilai yang baik, maka hal-hal apa yang menjadi penghambat.

Pengidentifikasian perilaku awal siswa dilakukan karena keterampilan siswa yang ada dalam kelas sangat heterogen. Sebagian siswa sudah banyak yang tahu, sebagian lagi belum tahu sama sekali tentang materi yang diajarkan di kelas. Oleh karena itu penting untuk dilakukan pengidentifikasian perilaku awal siswa.

Menurut Lestari (2013: 21), berikut ini contoh pengidentifikasian perilaku dan karakteristik awal siswa sebagai berikut.

- 1) Perilaku awal siswa

Dalam mencari tahu perilaku awal siswa perlu dipertanyakan siapa kelompok sasaran, populasi sasaran, atau sasaran didik untuk mengembangkan bahan ajar.

2) Karakteristik awal siswa

Teknik yang digunakan dalam mengidentifikasi karakteristik awal siswa adalah kuesioner dan observasi.

2.3 Desain Pembelajaran Kewirausahaan di SMA/SMK/MA/MAK

Menurut John dalam Suherman (2008: 6), kewirausahaan adalah sikap dan perilaku, wirausaha yaitu orang yang inovatif antisipatif, inisiatif, pengambilan resiko, dan berorientasi laba. Di SMA/SMK/MA/MAK, desain pembelajaran kewirausahaan tampaknya bukan hanya untuk dilaksanakan tetapi harus sudah dimanfaatkan. Artinya, pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di SMA/SMK/MA/MAK hendaknya dapat menghasilkan nilai pragmatis yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Menurut Suherman (2008: 107), Pemanfaatan desain pembelajaran kewirausahaan di SMA/SMK/MA/MAK dengan kewirausahaan sebagai bidang studi nampaknya memerlukan langkah-langkah yang relatif lebih sistematis dan komprehensif. Sebab, pada jenjang pendidikan menengah ini sudah mulai ada spesifikasi kurikulum 2013 yang lebih terarah berupa penjurusan atau rumpun keterampilan. Pada konteks ini penjelasan UU sisdiknas pasal 15 memamparkan bahwa pendidikan umum pada pendidikan menengah mengutamakan perluasan.

Pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan kejejang lebih tinggi. Kemudian dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Berdasarkan pasal 18 ayat (3) UU Sisdiknas dikemukakan bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasa Asliah (MA), Madrasa Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Pada pelaksanaan, evaluasi dan langkah-langkah tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran kewirausahaan di SMA/SMK/MA/MAK, nampaknya harus sudah lebih banyak mengacu kepada “isi desain” terutama Pola Dasar Pembelajaran Kewirausahaan dan Prosedur Implementasi Desain Pembelajaran Kewirausahaan. Artinya, ketika akan diselenggarakan pembelajaran kewirausahaan SMA/SMK/MA/MAK, maka Kepala Sekolah bersangkutan beserta personal yang akan menangani pembelajaran ini menyiapkan segala sesuatu yang digambarkan pada pola dasar pembelajaran kewirausahaan. Kemudian pola dasar tersebut dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan prosedur implementasi desain. Dengan demikian, akan berjalan pembelajaran disekolah menengah ini.

Melaksanakan pola dasar pembelajaran kewirausahaan berarti pihak sekolah harus menyiapkan konsepsi teori, praktek dan implementasi yang akan dilaksanakan melalui pendidikan, pelatihan, bimbingan, pembinaan dan konsultasi tentang kewirausahaan. Hal ini sebaiknya dilakukan 1 tahun sebelum pelaksanaan KBM

kewirausahaan dimulai. Setelah itu kegiatan pembelajaran kewirausahaan memasuki tahapan persiapan, yang harus sudah selesai menjelang pelaksanaan KBM.

Menurut Suherman (2008: 108), adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan sebagaimana tercantum dalam proses implementasi desain, sebagai berikut.

1. Perencanaan, sebagai berikut.
 - 1) Pendalaman tentang desain pembelajaran kewirausahaan oleh pimpinan sekolah dan guru yang akan ditugasi mengajar kewirausahaan.
 - 2) Menetapkan tujuan pembelajaran kewirausahaan.
 - 3) Identifikasi kebutuhan dalam rangka pembelajaran kewirausahaan.
 - 4) Membuat standar pelayanan untuk pendidikan, pelatihan, bimbingan, binaan dan konsultasi tentang kewirausahaan bagi siswa.
 - 5) Menyusun kurikulum.
 - 6) Pengadaan dana, sarana, prasarana dan fasilitas.
 - 7) Rapat persiapan akhir.
 - 8) Menyusun jadwal KBM.
2. Promosi untuk merekrut peserta didik.
3. Menetapkan kurikulum yang telah disusun, yang ditindak lanjuti dengan menyusun GBPP, SAP dan modul pembelajaran.
4. Menetapkan guru yang akan mengajar bidang studi kewirausahaan.

Perencanaan dalam rangka pembelajaran kewirausahaan sebetulnya merupakan langkah awal dari persiapan. Telah dikemukakan, perencanaan dimulai dengan pendalaman tentang desain pembelajaran kewirausahaan oleh pimpinan sekolah dan guru yang akan ditugasi mengajar kewirausahaan di SMA/SMK/MA/MAK yang bersangkutan. Dengan demikian pimpinan lembaga pendidikan yang terkait mempelajari, melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan desain pembelajaran tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan ialah tertanamnya atau terbentuknya jiwa, semangat nilai-nilai kewirausahaan, sehingga

peserta didik menjadi individu yang mandiri, kreatif dan inovatif serta mampu melaksanakan paradigma wirausaha dalam kehidupannya ketika sedang belajar maupun masa kebutuhan akan dapat diidentifikasi dengan baik dan standar pelayanan dapat disusun secara representatif. Berdasarkan semua itu tentu sajanya dapat disusun kurikulum yang memuat berbagai aspek yang akan menjadi acuan untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran kewirausahaan. Tersusunnya kurikulum akan memberikan gambaran yang lebih jelas dalam mengadakan berbagai perangkat pembelajaran khususnya menyangkut dana serta piranti yang esensial seperti sarana, prasarana dan fasilitas belajar.

Menurut Hamalik dalam Harjanto(2008: 220-221), di dalam pengembangan bahan ajar berbagai aspek-aspek yang dapat jadi patokan, antara lain; konsep, prinsip, fakta, proses, nilai keterampilan sebagai berikut.

1. Konsep adalah suatu ide atau gagasan.
2. Prinsip adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat atau melaksanakan suatu.
3. Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan atau dialami.
4. Proses adalah serangkaian perubahan, gerakan-gerakan perkembangan.
5. Nilai adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model.
6. Keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu yang baik.

Menurut Harjanto (2008: 222-224), sebagai contoh dalam pengembangan bahan ajar dalam sistem intruksional, sebagai berikut.

1. Kriteria tujuan intruksional.
2. Bahan ajar supaya terjabar.
3. Relevan dengan kebutuhan siswa.
4. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat.
5. Bahan ajar mengandung segi-segi etik.
6. Bahan ajar tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.
7. Bahan ajar bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.

2.4 Kewirausahaan dalam Menjalan Usaha Kecil

Menurut Sudradjad (2010:67), kewirausahaan dalam bidang industri kecil akan memberikan hasil yang lumayan jika ditekuni dengan telaten. Dalam bidang industri kecil, amatlah menarik untuk membuka lapangan pekerjaan baru khususnya di bidang industri kecil atau industri rumah tangga yang bahan bakunya murah, gampang diperoleh dan tersedia di alam bebas. Contoh usaha kerajinan tangan yang dikembnagkan di SMK 2 Ganesa Sekampung Lampung Timur yaitu bross, bunga, tempat tissu, gantungan kunci, tas.

2.4.1 Bakat Kewirausaan

Para wirausahawan memiliki sejumlah bakat yang mampu mendukung terhadap kemandirian dan keberhasilannya. Apakah keberhasilan wirausahawan tersebut memiliki bakat yang berdiri sendiri atau gabungan dari satu dua bakat, atau karena dukungan bakat secara keseluruhan, belum ditemukan dari hasil penelitian.

Menurut Mulyadi (2009: 29-33),sejumlah bakat yang lazim sebagai berikut.

1. Kemampuan dan rasa percaya sendiri (*willingness and self-confidence*).
2. Fokus pada sasaran (*goal setting*).
3. Bekerja keras (*hard-worker*).
4. Berani mengambil keputusan risiko (*risk taking*).
5. Berani memikul tanggung jawab (*accountability*).
6. Inovasi (*innovation*).

2.4.2 Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan

Menurut Mulyadi(2009:36-37), kewirausahaan adalah kemampuan didalamnya mengandung unsur-unsur bakat (*talents*), ilmu pengetahuan dan keterampilan. Didalam dunia nyata kita banyak menjumpai seorang yang memiliki sebuah usaha yang sangat maju, sementara diketahui bahwa latar belakang pendidikan yang bersangkutan tidak terlalu berarti. Kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki bakat sejak lahir. Pengembangan jiwa kewirausahaan dapat dilakukan dengan kewirausahaan melalui diklat dan program wirausahaan. Cara ini ditempuh sebagai salah satu alternatif pemerintah guna mengatasi terbatasnya lapangan pekerjaan formal. Bahkan pada saat ini strategi Pendidikan Nasional menerapkan *Higher Education Long Terms strategy 2003-2010* atau HELTS 2003-2010. Tiga pilar dalam HELTS 2003-2010 meliputi, meningkatkan daya saing bangsa, otonomi perguruan tinggi dan organisasi. Secara tersirat ketiga pilar ini mendorong perguruan tinggi untuk mencetak lulusan yang selain memiliki pengetahuan juga memiliki kompetensi dalam kewirausahaan guna meningkatkan daya saing Indonesia di dunia Internasional.

2.4.3 Usaha Kecil

Menurut Mulyadi (2009: 38-39), menurut ketentuan yang dikeluarkan oleh Menteri Negara Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah diatur dalam Undang-Undang yaitu Nomor 9 tahun 1995, dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008.

Disini akan dijelaskan beberapa kriteria dalam usaha kecil sebagai berikut.

1. Kekuatan dan kelemahan usaha kecil.

Usaha kecil, dengan karakteristik dengan skalanya yang serba terbatas ternyata memiliki sejumlah kekuatan. Kekuatan dimasuk terletak pada kemampuan melakukan *fleksibilitas* dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan.

2. Kekuatan usaha kecil.

Telah diutarakan diatas bahwa kegiatan usaha yang menurut perhitungan skala ekonomis tidak mungkin dilakukan oleh perusahaan besar pada dasarnya menjadi kekuatan perusahaan kecil. Dengan sekian banyak kekuatandimasud meliputi, antara lain sebagai berikut:

1) mengembangkan kreativitas usaha baru.

Kreativitas tidak selalu dilakukan dengan menampilkan sesuatu produk yang secara murni baru, namun dilakukan dengan cara meniru produk yang telah beredar di pasar.

2) melakukan inovasi.

Lazimnya dimasa sulit seorang selalu berusaha menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan cara yang berbeda.

3) Ketergantungan usaha besar terhadap usaha kecil.

Pada umumnya produk yang dihasilkan perusahaan besar tidak selalu atau boleh dikatakan agak sulit untukmenjangkau para pembeli kecil ditempat terpencil.

2.4.4 Kelemahan Usaha Kecil

Sebaliknya dari sejumlah kekuatan ternyata usaha kecil juga tidak luput dari faktor kelemahan. Faktor kelemahan juga disebabkan oleh karakteristik ukurannya yang kecil. Menurut Mulyadi (2009: 40-42), diantara kelemahan yang melekat pada usaha kecil sebagai berikut.

1. Lemahnya keterampilan manajemen.

Pelaku usaha kecil serin kalai berangkat berwirausaha dengan bekal sumberdaya seadanya.

2. Tingkat kegagalan dan penyebabnya.

Tingkat kegagalan usaha kecil sebesar 44% disebabkan oleh kekurangannya kompetensi dalam dunia usaha. Yang dimasuk dengan kurangnya kompetensi disini meliputi kurangnya penguasaan tentang bidang usaha yang dijalankan dan kemampuan dalam mengelola kegiatan usaha yang dijalankan dan kemampuan dalam mengeola kegiatan usaha baik secara fisik. Penyebab kegagalan kedua adalah akibatnya kemampuan manajemen yang menempati presentase sebesar 7%.

3. Keterbatasan sumber daya.

Keterbatasan sumber daya bagi pelaku usaha kecil telah merupakan hal yang sangat umum. Keterbatasan tersebut bukan semata-mata dalam hal dana, peralatan fisik namun juga dalam hal informasi. Termasuk Keterbatasan dalam

informasi disini adalah kekurangan wawasan yang dimiliki guna membekali gambaran tentang kegiatan usaha yang dilakukan.

2.5 Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Pengembangan perangkat pembelajaran adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada. Banyak model pengembangan yang telah dikembangkan oleh para ahli.

Secara umum menurut Badarudin (2011: 78-90), model pengembangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Model berorientasi kelas, biasanya untuk mendesain pembelajaran level mikro (kelas) hanya untuk dua jam pelajaran atau lebih, contohnya model ASSURE.
- 2) Model berorientasi sistem, yaitu desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti: sistem suatu pelatihan, kurikulum sekolah, contohnya model ADDIE.
- 3) Model melingkar, contohnya model Kemp.
- 4) Model prosedural, yaitu model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk, contohnya model Dick and Cary.

2.5.1 Model ASSURE

Model ASSURE merupakan model model yang diformulasi untuk kegiatan pembelajaran disebut juga model berorientasi kelas. Menurut Heinich (2005)

terdapat beberapa langkah dalam penyusunan bahan ajar menurut model ini, yaitu: (1) *analyze learners* (analisis belajar), (2) *state objective* (menyatakan tujuan), (3) *selec methods media* (pemilihan metode, media, dan bahan), (4) *utilize media and Materials* (penggunaan media dan bahan), (5) *Require Learner Particiation evaluate and revise* (partisipasi pelajar di dalam kelas).

2.5.2 Model ADDIE

Model desain pembelajaran ADDIE (*Analysis-design-develop-Implement-Evaluate*) sifat lebih menarik, dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda pada tahun 1990-an. Salah satu fungsinya sebagai pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung pelatihan. Model ini menggunakan 5 tahap, yaitu (1) *development* (pengembangan), (2) *design* (perencanaan), (3) *development* (pengembangan), (4) *implementation* (implementasi), (5) *evaluation* (umpan balik).

2.5.3 Model Kemp

Menurut Kemp pengembangan perangkat merupakan suatu lingkaran yang kontinum. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan perangkat ini dimulai dari titik manapun sesuai siklusnya. Terdapat 10 unsur rencana perangkat pembelajaran, yaitu: (1) indentifikasi masalah pembelajaran, (2) analisis siwa, (3) analisis tugas, (4) merumuskan indikator, (5) menyusun instrumen evaluasi, (6) strategi

pembelajaran, (7) pemilihan media dan sumber belajar, (8) pelayanan pendukung, (9) evaluasi formatif dan sumatif, dan (10) revisi perangkat pembelajaran Wina (2008: 71-72).

2.5.4 Model Dick and Carey

Dick and Carey memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Model ini menyarankan agar penerapan prinsip desain disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus ditempuh secara berurutan.

Terdapat sepuluh tahapan yang akan dilewati dalam proses perencanaan dan pengembangan pembelajaran, yaitu: (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran (*Identify instructional goals*), (2) melakukan analisis pembelajaran (*Conduct instructional analysis*), (3) mengidentifikasi karakteristik siswa (*Identify entry behavior*), (4) merumuskan tujuan kerja (*Write performance objectives*), (5) mengembangkan butir tes (*Develop criterion reference tests*), (6) mengembangkan strategi pembelajaran (*Develop instructional strategy*), (7) mengembangkan isi program pembelajaran (*Develop and select instructional materials*), (8) merancang dan melaksanakan evaluasi (*Develop and conduct formative evaluation*), (9) merevisi paket pembelajaran (*Revise instructional*), (10) mengembangkan evaluasi sumatif (*Develop conduct summative evaluation*)
Dick and Carey (2001: 2).

Penelitian pengembangan bahan ajar kewirausahaan untuk menjalankan usaha kecil kerajinan tangan di SMK menggunakan model pembelajaran Dick and

Carey, dengan pertimbangan yang khusus, antara lain: (1) setiap langkah jelas, sehingga dapat diikuti, (2) teratur, efektif dan efisien dalam pelaksanaannya, (3) terperinci, sehingga mudah diikuti, (4) adanya revisi pada analisis intruksional, hal tersebut sangat baik karena apabila terjadi kesalahan dapat segera dilakukan perubahan, sebelum kesalahan tersebut mempengaruhi komponen berikutnya, (5) model Dick and Carey sangat lengkap komponennya, hampir semua mencakup semua yang dibutuhkan dalam semua perencanaan pembelajaran.

2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam upaya mencapai kompetensi suatu mata pelajaran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran akan menghasilkan output yang berkualitas. Hal ini berhasil atau tidaknya pencapaian KI siswa banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dijalankan.

Belajar adalah komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan intraksi, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup. Teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan bahan ajar pengembangan pembelajaran.

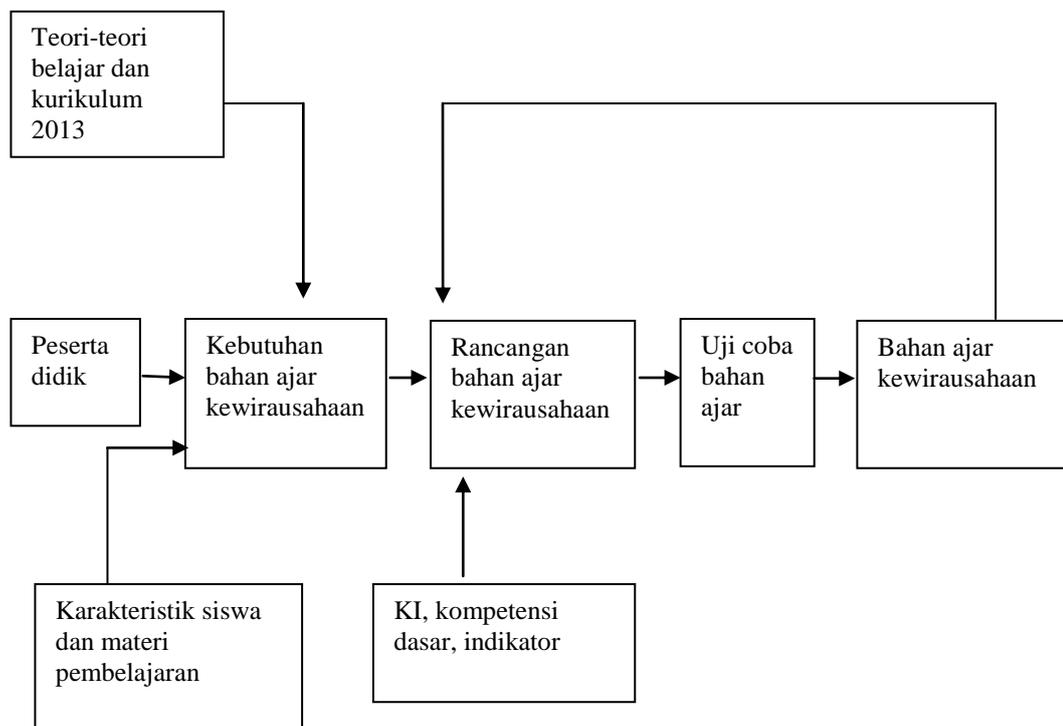
Kurikulum adalah seperangkat rencana dalam pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan

sikap peserta didik secara seimbang. Kompetensi pengetahuan peserta didik yang dikembangkan meliputi pengetahuan, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Kompetensi keterampilan peserta didik yang dikembangkan meliputi, mengamati, menanya, mencoba, mengelola, menyaji, menalar, dan menciptakan agar menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindakan yang efektif dan kreatif. Kompetensi sikap peserta didik yang dikembangkan meliputi, menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan sehingga menjadi pribadi yang beriman, berahlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar. Pengembangan bahan ajar kewirausahaan bertujuan menghasilkan pencapaian KI dan dirancang dengan kurikulum 2013 dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, menuju pembelajaran menarik, menyenangkan, dan belajar tuntas. Belajar terasa bermakna, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, motivasi siswa untuk belajar pun meningkat.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, faktor yang paling berpengaruh adalah peran guru, kondisi siswa, sumber belajar, media pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan sistem yang memadai. Buku ajar yang dirancang dengan baik kontekstual, autentik, sesuai dengan kebutuhan, dan karakteristik siswa, mengarah pada kompetensi yang harus dikuasai siswa, akan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Belajar terasa menyenangkan sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, motivasi siswa untuk belajar pun meningkat. Pengembangan bahan

ajar kewirausahaan berlandaskan pada teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu: teori belajar bermakna, teori belajar *konstruktivisme*, teori belajar humanisme, serta prinsip-prinsip pembelajaran IPS berbasis kompetensi.

Berdasarkan uraian di atas bagan kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

2.7 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian pengembangan Buku Ajar kewirausahaan untuk menjalankan usaha kecil kerajinan tangan di SMK belum

pernah dilakukan, oleh karena itu peneliti tersebut biasanya berada dalam koridor pembelajaran kewirausahaan yang terdapat di jenjang SMA/SMK.

Penelitian yang relevan sebagai berikut.

1. Pengembangan Model Bahan Ajar Pendidikan Ekonomi Kreatif Sebagai *Bridging Course* Mata Kuliah Kewirausahaan (tesis), Devi, Program Pascasarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2011.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar pendidikan ekonomi kreatif sebagai *bridging course* mata kuliah kewirausahaan yang telah dikembangkan dilihat dari keempat kelayakan aspek yaitu kelayakan aspek isi/materi, kebahasaan, penyajian dan tampilan. Untuk melihat kelayakan bahan ajar dilakukan analisis oleh ahli/pakar dan uji keterbacaan mahasiswa. Hasil analisis dari ahli/pakar dan uji keterbacaan mahasiswa dilihat dari aspek kelayakan aspek isi/materi, kebahasaan, penyajian dan tampilan sama-sama berkategori “baik”. Secara keseluruhan bahan ajar pendidikan ekonomi kreatif sebagai *bridging course* mata kuliah kewirausahaan telah direvisi dan layak digunakan dalam perkuliahan di perguruan tinggi.

2. Pengembangan Bahan Ajar Pokok Bahasan Perencanaan Usaha Berbasis *Contextual Teaching And Learning* (tesis), Widodo, Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2010. Tujuan penelitian adalah memperoleh perangkat pembelajaran kewirausahaan berbasis CTL pokok bahasan perencanaan usaha efektif. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran kewirausahaan pokok bahasan perencanaan usaha efektif. Efektifitas ditandai dengan (1) tercapainya KKM hasil belajar siswa secara

klasikal lebih dari atau sama dengan 75% dan individual lebih dari atau sama dengan 65; (2) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh aktivitas siswa sebesar 4,8%; (3) rata-rata prestasi belajar kelas uji coba perangkat lebih baik daripada prestasi belajar kelas kontrol.

3. Pengembangan Bahan Ajar Praktikum Pengantar Akuntansi Untuk Mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Jurusan D-3 Akuntansi STIE Darmajaya Bandar Lampung (tesis) Pujiati, program Pascasarjana Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2006. Hasil yang diperoleh dari penelitian dan pengembangan adalah (1) proses pengembangan bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi mengikuti Prosedur MPI, (2) produk pengembangan berupa Buku Materi Kerja Mahasiswa, Panduan Dosen, dan media pembelajaran dalam bentuk *power poin*, (3) hasil angket penilaian ahli materi, ahli desain pembelajaran mahasiswa, dosen terhadap naskah bahan ajar Praktikum Pengantar Akuntansi dinyatakan bahwa naska bahan ajar layak untuk digunakan, relevan, cukup sistematis, cukup baik, cukup konsisten, cukup tepat, dan cukup menarik, (4) terdapat pengaruh penggunaan naskah bahan ajar terhadap kemampuan Praktikum Pengantar Akuntansi pada mahasiswa kelas A dan kelas B jurusan D-3 Akuntansi STIE Darmajaya Bandar Lampung.
4. Pengembangan Modul Atmosfer untuk kelas X SMA (tesis), Sahrir, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang 2011. Bahwa modul pembelajaran hasil pengembangan berhasil menunjukkan kebermanfaatan, antara kelas A yang menggunakan modul pengembangan dibandingkan Kelas B yang tidak menggunakan modul hasil pengembangan.

5. *University Institute of Education Research University of Arid Agriculture Rawalpindi Pakistan* (tesis), Riasat 2005. Menunjukkan bahwa pendekatan modular pada pembelajaran biologi pada pembelajaran biologi lebih efektif dibandingkan dengan metode tradisional. Pembelajaran modular tampak lebih menguntungkan bagi siswa yang berkemampuan rendah dari pada yang berkemampuan tinggi.
6. Pengembangan Modul Pembelajaran Mata Diklat Matematika SMK (tesis) Suhartati Program Pascasarjana 2006. Hasil analisis data uji coba produk, secara umum komponen modul dinyatakan sangat baik, sangat sesuai, sangat tepat, sangat jelas, sangat menarik, dan modul pembelajaran dinyatakan layak untuk dipakai dalam pembelajaran, karena dapat meningkatkan aktifitas belajar dan prestasi belajar siswa.
7. Pengembangan Modul Pembelajaran Individual Dalam Mata Pelajaran Matematika di Kelas XI SMA Negeri Palembang, (tesis), Indaryanti, Universitas Sriwijaya, 2008. Hasil pengembangan modul valid dan praktis, sesuai dengan tuntutan kurikulum, sesuai dengan rancangan pembelajaran individual dan dapat digunakan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palembang.

2.8 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: buku ajar kewirausahaan untuk menjalankan usaha kecil kerajinan tangan hasil pengembangan efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII SMK 2 Ganesa Sekampung Lampung Timur.